

**PERILAKU PEMILIH PEMULA PADA PEMILIHAN UMUM SISWA SMK PANCASILA 3
BATURETNO KABUPATEN WONOGIRI**

**NOVICE VOTERS' BEHAVIOR IN THE GENERAL ELECTION OF STUDENTS AT SMK
PANCASILA 3 BATURETNO, WONOGIRI REGENCY.**

Ngatmin Abbas^a

Pendidikan Agama Islam, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
ngatminabbas@gmail.com

Beni Nur Cahyadi^b

Pendidikan Agama Islam, SMK Pancasila 3 Baturetno Wonogiri
beninurc3103@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku pemilih pemula pada pemilihan umum siswa di SMK Pancasila 3 Baturetno, Kabupaten Wonogiri. Metode kualitatif digunakan dengan melibatkan survei melalui angket kepada 103 responden siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pemilih pemula cenderung beragam, tergantung pada orientasi yang dimilikinya, seperti tradisional, skeptis, kritis, dan rasional atau cerdas. Implikasinya, dalam memengaruhi perilaku pemilih pemula, penting bagi kampanye politik untuk menyajikan informasi secara transparan, memberikan data konkret, dan menyampaikan pesan yang sesuai dengan orientasi pemilih. Membangun kepercayaan dan memberikan pemahaman yang jelas mengenai kebijakan serta solusi yang diusulkan akan menjadi kunci dalam meningkatkan partisipasi pemilih pemula.

Kata Kunci: Pemilih Pemula, Pemilihan Umum, Perilaku Pemilih, Pendidikan Politik

ABSTRACT

This research aims to analyze the behavior of novice voters in the general election for students at SMK Pancasila 3 Baturetno, Wonogiri Regency. A qualitative method is employed, involving a survey through questionnaires distributed to 103 student respondents. The results indicate that the behavior of novice voters tends to be diverse, depending on their orientation, such as traditional, skeptical, critical, and rational or intelligent. The implications suggest that, to influence the behavior of novice voters, political campaigns need to present information transparently, provide concrete data, and convey messages aligned with the voters' orientation. Building trust and providing a clear understanding of policies and proposed solutions are key factors in enhancing the participation of novice voters.

Keywords: Novice Voters, General Election, Voter Behavior, Political Education

PENDAHULUAN

Peran pemilih pemula dalam demokrasi menjadi pusat perhatian yang signifikan. Penelitian ini memfokuskan pada "*Perilaku Pemilih Pemula pada Pemilihan Umum Siswa SMK Pancasila 3 Baturetno Kabupaten Wonogiri*" dengan maksud untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan pemilih muda. Wonogiri, sebagai lokasi penelitian, memberikan dimensi lokal yang substansial, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap respons pemilih pemula terhadap dinamika politik setempat. Melalui analisis perilaku, penelitian ini berusaha memberikan pemahaman yang kaya mengenai preferensi dan motivasi pemilih muda di tingkat sekolah menengah kejuruan, memperkaya perbincangan politik, sekaligus menyumbangkan wawasan berharga pada pendidikan demokrasi di lingkungan sekolah. (Almuntasor, Abdurahman, Faqih, SM, & Wahyudi, 2022)

Penelitian ini merespon pentingnya Pemilihan Umum 2024 dalam konteks perkembangan politik nasional. Pemilu tersebut menandai poin penting, khususnya melihat peran vital pemilih pemula dalam membentuk arah politik. Fokus penelitian pada pemilihan umum tingkat siswa SMK Pancasila 3 Baturetno Kabupaten Wonogiri menjadi refleksi mikrokosmos demokrasi yang mencerminkan dinamika politik nasional. Dengan melibatkan pemilih pemula dalam pemilihan umum siswa, tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku mereka, dengan harapan dapat mengidentifikasi pola dan tren yang mendukung kesadaran politik serta partisipasi yang lebih aktif di masa depan. (Wardhani, 2018)

Sejarah panjang SMK Pancasila 3 Baturetno, yang dimulai pada tahun 1969 sebagai STM Pancasila 3 Baturetno, mencerminkan evolusi sekolah dalam menyikapi perubahan zaman. Dari satu jurusan di awalnya, sekolah ini terus berkembang hingga memiliki dua jurusan dan berbagai program keahlian. Dengan adaptasi terus-menerus terhadap kurikulum, SMK Pancasila 3 Baturetno kini merupakan lembaga pendidikan yang menekankan pada bidang keahlian Teknik Permesinan dan Teknik Mekanik Otomotif. Posisinya yang strategis di Kota Baturetno, Jalan Raya Solo-Pacitan, Kecamatan Baturetno, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah, menjadikannya sebagai entitas pendidikan yang berperan penting dalam mencetak sumber daya manusia berkualitas untuk dunia kerja. Sejarah perkembangan sekolah ini juga mencerminkan kontribusinya dalam membentuk kualitas pendidikan di wilayahnya.

Kesenjangan dalam pendidikan politik bagi pemilih pemula memberikan dampak nyata pada perilaku mereka dalam konteks pemilihan umum. Pemilih pemula yang kurang teredukasi politik mungkin cenderung membuat keputusan berdasarkan faktor-faktor yang kurang relevan atau terpengaruh oleh isu-isu yang tidak memadai. Keterbatasan pemahaman mereka terhadap proses politik dan mekanisme

demokrasi dapat merugikan integritas dan substansi partisipasi mereka. (Pitria, Utari, Marseta, Sari, & Pangestu, 2023)

Pendidikan politik yang kurang memadai juga dapat memicu apatis politik di kalangan pemilih pemula, di mana mereka mungkin merasa tidak terhubung atau kurang tertarik pada urusan politik. Oleh karena itu, mengatasi kesenjangan ini melalui upaya penguatan pendidikan politik akan memainkan peran kunci dalam membentuk perilaku pemilih pemula yang lebih informan, kritis, dan aktif dalam proses demokrasi, menciptakan fondasi yang kuat untuk partisipasi yang bermakna dan berkelanjutan.

Kesenjangan dalam pendidikan politik juga merentang di kalangan siswa SMK Pancasila 3 Baturetno, Kabupaten Wonogiri. Meskipun sekolah menengah kejuruan memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman politik siswa, seringkali terdapat keterbatasan dalam kurikulum atau pendekatan pendidikan yang khusus terkait politik. Para siswa mungkin menghadapi tantangan dalam memahami dinamika politik, proses pemilihan umum, dan peran mereka sebagai pemilih pemula.

Kesenjangan ini dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam kesiapan politik siswa SMK Pancasila 3 Baturetno ketika mereka menghadapi pemilihan umum. Dengan meningkatkan pendidikan politik di tingkat sekolah menengah kejuruan, kita dapat mengatasi kesenjangan ini dan memberikan siswa alat yang lebih baik untuk memahami, mengevaluasi, dan berpartisipasi secara efektif dalam proses demokrasi. Dengan demikian, langkah-langkah strategis dalam peningkatan pemahaman politik siswa SMK menjadi kunci untuk menciptakan pemilih pemula yang lebih terinformasi dan berpartisipasi aktif.

Penelitian ini memiliki keunikan karena menggali perilaku pemilih pemula di SMK Pancasila 3 Baturetno, Kabupaten Wonogiri, suatu konteks lokal yang belum terjelajahi secara memadai dalam studi-studi sebelumnya mengenai pemilihan umum. Novelty penelitian juga terletak pada penekanan terhadap peran pendidikan politik dalam membentuk perilaku pemilih pemula, sebuah aspek yang belum sepenuhnya dieksplorasi oleh penelitian terdahulu. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pemahaman perilaku pemilih pemula dengan mengeksplorasi realitas khusus di SMK Pancasila 3 Baturetno, membawa perspektif yang lebih kontekstual terkait partisipasi politik siswa sekolah menengah kejuruan dalam pemilihan umum.

Landasan teori dalam penelitian ini melibatkan dua dimensi utama, yaitu teori partisipasi politik pemilih pemula dan teori pendidikan politik. (Halim, Sos, Lalongan, & Sos, 2016)

Pertama, teori partisipasi politik pemilih pemula memberikan dasar untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi keputusan pemilih pemula. Konsep keterlibatan politik, motivasi partisipasi, dan pengaruh lingkungan sosial menjadi fokus utama. Teori ini memungkinkan penelitian untuk

mengeksplorasi variabel-variabel yang dapat membentuk perilaku pemilih pemula di tingkat sekolah menengah kejuruan.

Kedua, teori pendidikan politik memberikan kerangka kerja untuk menilai efektivitas pendidikan politik dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi politik siswa. Aspek-aspek seperti kurikulum pendidikan politik, metode pengajaran, dan peran guru menjadi pusat perhatian. Dengan merujuk pada teori pendidikan politik, penelitian dapat mengevaluasi sejauh mana pendidikan politik di SMK Pancasila 3 Baturetno telah memberikan kontribusi pada pemahaman dan partisipasi politik siswa.

Rumusan masalah penelitian ini difokuskan pada dua aspek utama, yaitu: Pertama, bagaimana pendidikan politik di SMK Pancasila 3 Baturetno memengaruhi pemahaman siswa tentang proses demokratisasi dan peran mereka sebagai pemilih pemula dalam Pemilihan Umum? Kedua, apa saja faktor-faktor lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi motivasi partisipasi politik siswa SMK Pancasila 3 Baturetno, dan sejauh mana faktor-faktor ini memainkan peran dalam membentuk perilaku pemilih pemula di Pemilihan Umum?

METODE

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah kualitatif, dengan menggunakan pendekatan survei atau angket sebagai alat pengumpulan data. (Sarosa, 2021) Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu 15 November hingga 15 Desember 2023. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku pemilih pemula di SMK Pancasila 3 Baturetno, Kabupaten Wonogiri.

Instrumen penelitian berupa survei atau angket akan didesain khusus untuk mengeksplorasi pemahaman, pandangan, dan pengalaman pemilih pemula terkait Pemilihan Umum. Responden utama dalam penelitian ini adalah siswa SMK Pancasila 3 Baturetno, dengan potensi melibatkan pihak terkait seperti guru atau staf sekolah untuk mendapatkan perspektif tambahan.

Rentang waktu penelitian yang dipilih memaksimalkan potensi untuk menangkap dinamika serta pandangan pemilih pemula menjelang Pemilihan Umum. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian akan memberikan wawasan yang mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pemilih pemula di tingkat sekolah menengah kejuruan, khususnya di SMK Pancasila 3 Baturetno.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pemilih Pemula

Pasal 198 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2017 tentang Pemilihan Umum menyatakan bahwa pemilih sesuai merujuk kepada warga negara Indonesia yang telah mencapai usia 17 tahun atau lebih pada hari pemungutan suara. Hal ini berlaku baik bagi yang masih lajang maupun yang sudah kawin atau pernah kawin. Dengan demikian, setiap individu yang memenuhi kriteria usia tersebut memiliki hak untuk menggunakan hak pilihnya dalam proses pemilihan umum. (Hoesein, 2023)

Penting untuk dicatat bahwa hak memilih tidak hanya diberikan kepada warga negara Indonesia yang sudah menikah, tetapi juga kepada mereka yang masih berstatus lajang, asalkan mereka telah mencapai usia 17 tahun atau lebih pada saat pemungutan suara. Prinsip ini mencerminkan inklusivitas dan pemberian hak yang setara kepada setiap warga negara, tanpa memandang status pernikahan. Oleh karena itu, Undang-Undang tersebut mengakui dan menghormati hak partisipasi setiap individu dalam proses demokrasi melalui hak pilihnya, yang merupakan landasan pokok dalam sistem pemilihan umum di Indonesia.

Berdasarkan ketentuan Pasal 198 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2017 tentang Pemilihan Umum, Pemilih Pemula merujuk kepada warga negara Indonesia yang telah mencapai usia 17 tahun atau lebih pada hari pemungutan suara, tanpa memandang status pernikahan, dan memiliki hak untuk memilih. Dalam konteks ini, Pemilih Pemula adalah mereka yang baru berumur 17 tahun dan akan melakukan pemilihan umum pada tahun 2024 mendatang (Beniman, Mursin, Ikbar, & LParisu, 2022).

Definisi Pemilih Pemula mencakup individu-individu yang pada saat pemilihan umum tahun 2024 masih dalam rentang usia 17 tahun. Mereka adalah generasi baru yang akan mengambil peran dalam proses demokrasi dengan menggunakan hak pilih mereka. Penekanan pada usia ini menegaskan inklusivitas dalam memberikan hak memilih, seiring dengan semangat demokrasi yang ingin melibatkan seluruh lapisan masyarakat, termasuk generasi muda.

Oleh karena itu, Pemilih Pemula pada pemilihan umum tahun 2024 adalah kategori pemilih yang belum pernah melakukan pemilihan umum sebelumnya dan akan turut serta dalam memberikan suaranya untuk pertama kalinya pada konteks demokrasi yang akan datang. Hal ini merupakan langkah awal bagi mereka dalam memahami dan mengambil bagian dalam proses demokratisasi negara, sesuai dengan prinsip-prinsip yang diatur dalam Undang-Undang Pemilihan Umum.

Konfigurasi Pemilih Pemula Menurut Orientasi

Pemilih Tradisional

Pemilih Tradisional adalah individu yang cenderung memiliki orientasi tinggi pada ideologi tertentu. Mereka lebih fokus pada keyakinan dan nilai-nilai yang dipegang teguh, tanpa terlalu mempertimbangkan secara mendalam kebijakan atau program yang diajukan oleh partai atau calon. Pemilih dalam kategori ini mungkin memandang penting keselarasan ideologis dengan pilihan politik mereka daripada analisis mendalam terhadap proposal konkrit yang diajukan oleh partai atau calon. (Junaidi, Rahmat, & Latif, 2022)

Bagi Pemilih Tradisional, identifikasi dengan ideologi dan prinsip-prinsip tertentu mungkin menjadi faktor utama dalam pengambilan keputusan mereka dalam pemilihan umum. Mereka cenderung memilih partai atau calon yang sejalan dengan pandangan ideologis yang mereka anut, meskipun mungkin kurang memperhatikan rincian kebijakan atau program spesifik yang diajukan.

Dalam menghadapi Pemilih Pemula dengan orientasi tradisional, kampanye politik dan penyampaian pesan harus mencerminkan nilai-nilai ideologis secara jelas dan meyakinkan, dengan menekankan keselarasan dengan pandangan yang dianut oleh kelompok pemilih ini.

Pemilih Skeptis

Menurut (Marsh & Stoker, 2019) pemilih skeptis merujuk kepada individu yang tidak memiliki orientasi tinggi pada ideologi partai atau calon tertentu. Mereka cenderung bersikap skeptis terhadap narasi ideologis atau retorika politik, serta tidak menjadikan kebijakan sebagai faktor yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan memilih.

Pemilih dalam kategori ini mungkin melihat skeptisisme sebagai respons terhadap janji politik yang dianggap terlalu umum atau tidak realistis. Mereka dapat meragukan kemampuan partai atau calon untuk melaksanakan rencana dan kebijakan yang diusulkan. Oleh karena itu, Pemilih Skeptis lebih cenderung untuk memeriksa rekam jejak dan kredibilitas partai atau calon sebelum mereka membuat keputusan.

Dalam menghadapi Pemilih Pemula dengan orientasi skeptis, kampanye politik harus fokus pada transparansi, akuntabilitas, dan memberikan bukti konkret mengenai keberhasilan atau komitmen partai atau calon dalam memenuhi janji. Mengatasi rasa skeptisisme ini melibatkan penyampaian informasi yang jelas dan terbuka, serta menunjukkan bahwa partai atau calon dapat dipercaya untuk mewujudkan janji-janji mereka.

Pemilih Kritis

Menurut (Heryanto, 2018) pemilih kritis merujuk kepada individu yang memiliki orientasi tinggi pada kebijakan atau pemecahan masalah kebijakan (*policy problem-solving*), sementara memiliki orientasi rendah pada ideologi partai atau calon. Mereka selalu melakukan analisis kritis terhadap keterkaitan antara sistem nilai (ideologi) dan kebijakan yang diusulkan oleh partai atau calon.

Pemilih dalam kategori ini cenderung lebih fokus pada solusi konkret terhadap masalah yang dihadapi masyarakat daripada terpaku pada ideologi tertentu. Mereka berupaya untuk memahami dan menilai kebijakan yang diajukan, melihat efektivitas dan konsistensinya dalam menyelesaikan masalah nyata yang dihadapi oleh masyarakat. (Wardhani, 2018)

Dalam menghadapi Pemilih Pemula dengan orientasi kritis, kampanye politik harus berfokus pada penyampaian rincian kebijakan, solusi konkret, dan bukti keberhasilan implementasi. Mendorong pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana kebijakan yang diusulkan dapat memberikan dampak positif dan efektif pada perbaikan masalah sosial atau ekonomi adalah kunci untuk mendapatkan dukungan dari Pemilih Kritis.

Pemilih Rasional atau Cerdas

Pemilih Rasional atau Cerdas merujuk kepada individu yang memiliki orientasi tinggi pada kebijakan atau pemecahan masalah kebijakan (*policy problem-solving*), sementara memiliki orientasi rendah pada ideologi partai atau calon. Mereka cenderung menggunakan pendekatan yang rasional dan cerdas dalam menganalisis kebijakan serta menilai implikasi praktis dari setiap usulan. (Heryanto, 2018)

Pemilih dalam kategori ini tidak terlalu terpengaruh oleh retorika ideologis, melainkan lebih tertarik pada solusi-solusi konkret dan efisien terhadap masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Mereka mendasarkan keputusan memilih pada pertimbangan rasional dan bukti konkret terkait kebijakan yang diusulkan. (Marsh & Stoker, 2019)

Dalam menghadapi Pemilih Pemula dengan orientasi rasional atau cerdas, kampanye politik harus menekankan pada transparansi, data empiris, dan argumen yang terukur. Membuat informasi mengenai kebijakan mudah diakses dan memastikan bahwa argumentasi yang disampaikan memiliki dasar fakta dan logika akan mendukung upaya mendapatkan dukungan dari Pemilih Rasional atau Cerdas. (Susanti et al., 2023)

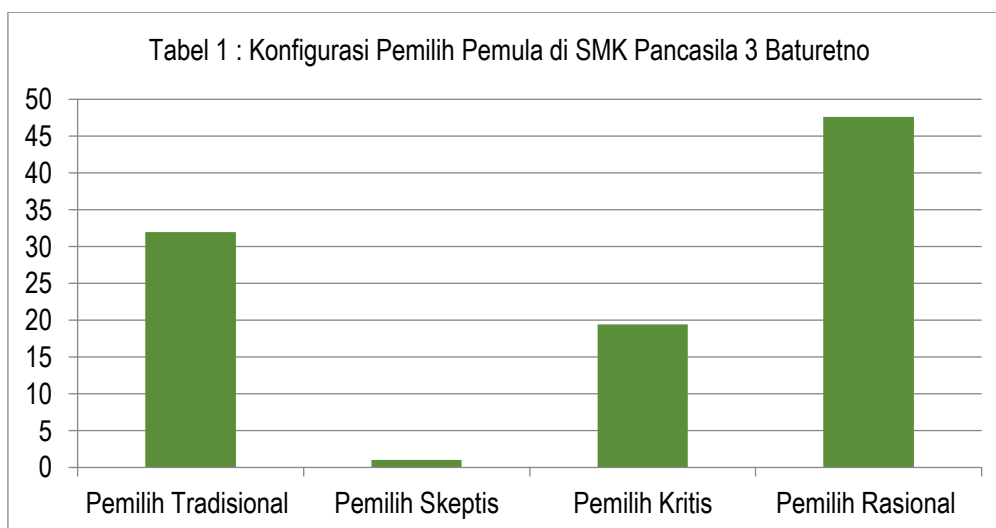
Berdasarkan uraian di atas, Perilaku pemilih pemula bervariasi tergantung pada orientasi yang dimilikinya. Pemilih Tradisional memilih berdasarkan ideologis dan nilai, tanpa mendalam menganalisis kebijakan. Sebaliknya, Pemilih Skeptis lebih hati-hati, memeriksa rekam jejak dan kredibilitas sebelum

membuat keputusan. Pemilih Kritis fokus pada analisis mendalam terhadap kebijakan, mencari solusi konkret, dan memahami implikasinya. Pemilih Rasional menggunakan pendekatan cerdas dan tidak terpengaruh retorika ideologis, lebih tertarik pada argumen berbasis data. Keputusan pemilih dipengaruhi oleh kemampuan kampanye politik menyajikan informasi transparan, memberikan data konkret, dan menyampaikan pesan sesuai dengan orientasi pemilih. Membangun kepercayaan dan memberikan pemahaman yang jelas tentang kebijakan dan solusi menjadi kunci dalam memengaruhi perilaku pemilih pemula pada pemilihan umum mendatang.

Deskripsi Hasil Penelitian

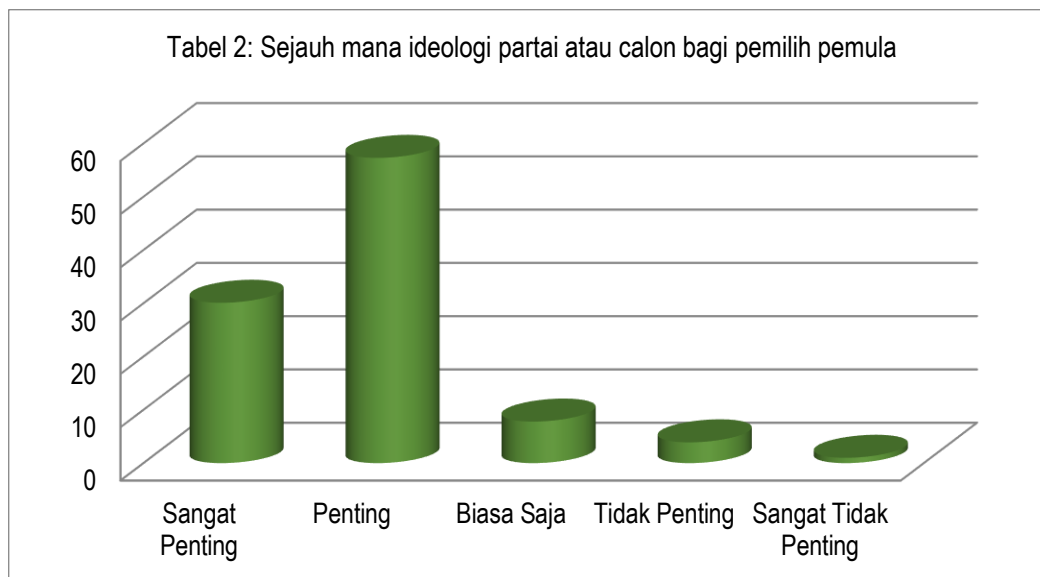
Hasil survei yang melibatkan 103 siswa mengungkapkan pola perilaku pemilih pemula berdasarkan empat konfigurasi orientasi. Sebanyak 32% dari responden teridentifikasi sebagai Pemilih Tradisional, menunjukkan bahwa sebagian siswa cenderung memilih berdasarkan kesesuaian ideologis dan nilai tertentu. Pemilih Skeptis hanya mencakup 1% dari total responden, menandakan bahwa jumlah siswa yang bersikap skeptis terhadap narasi ideologis atau retorika politik relatif kecil.

Di sisi lain, sekitar 19,4% siswa tergolong dalam kategori Pemilih Kritis, menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung fokus pada analisis mendalam terhadap kebijakan dan mencari solusi konkret terhadap masalah. Sedangkan Pemilih Rasional atau Cerdas merupakan kelompok terbesar dengan 47,6%, mencerminkan bahwa mayoritas siswa cenderung menggunakan pendekatan rasional dan cerdas dalam menentukan pilihannya, tidak terlalu dipengaruhi oleh retorika ideologis.



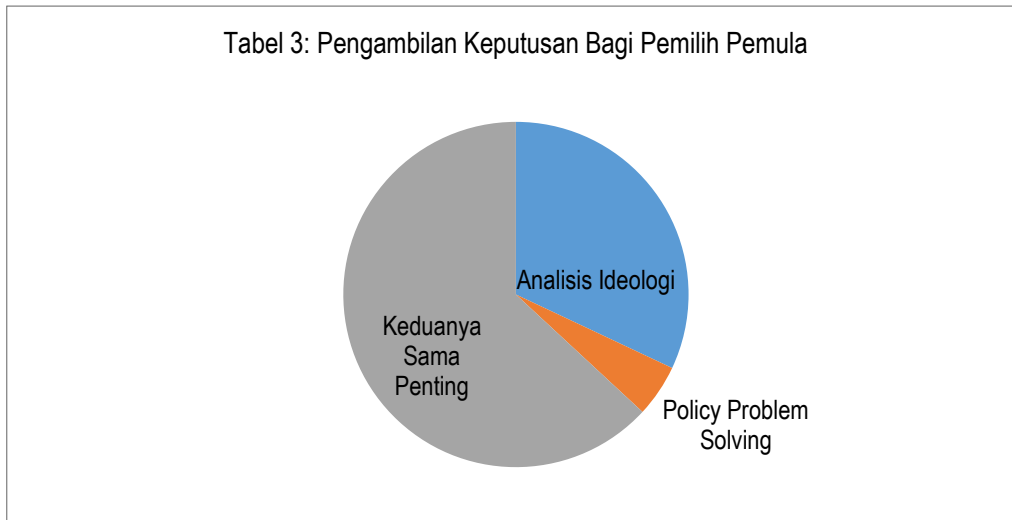
Hasil survei ini memberikan gambaran tentang diversitas orientasi pemilih pemula di kalangan siswa, informasi ini dapat menjadi dasar bagi kampanye politik dan pendekatan komunikasi yang lebih efektif dalam meraih dukungan dari siswa pada pemilihan umum mendatang.

Dari hasil survei yang melibatkan 103 responden, pertanyaan tentang sejauh mana pentingnya ideologi partai atau calon dalam pengambilan keputusan memilih menghasilkan data yang menarik. Mayoritas responden, sebanyak 30,1%, menyatakan bahwa ideologi partai atau calon sangat penting dalam keputusan memilih mereka. Sebanyak 57,3% responden menyatakan bahwa ideologi tersebut penting, sementara 7,8% menyatakan bahwa ideologi hanya biasa saja mempengaruhi keputusan mereka. Di sisi lain, hanya sekitar 3,9% responden yang menyatakan bahwa ideologi tidak penting, dan 1% responden menyatakan bahwa ideologi sangat tidak penting dalam keputusan memilih mereka.



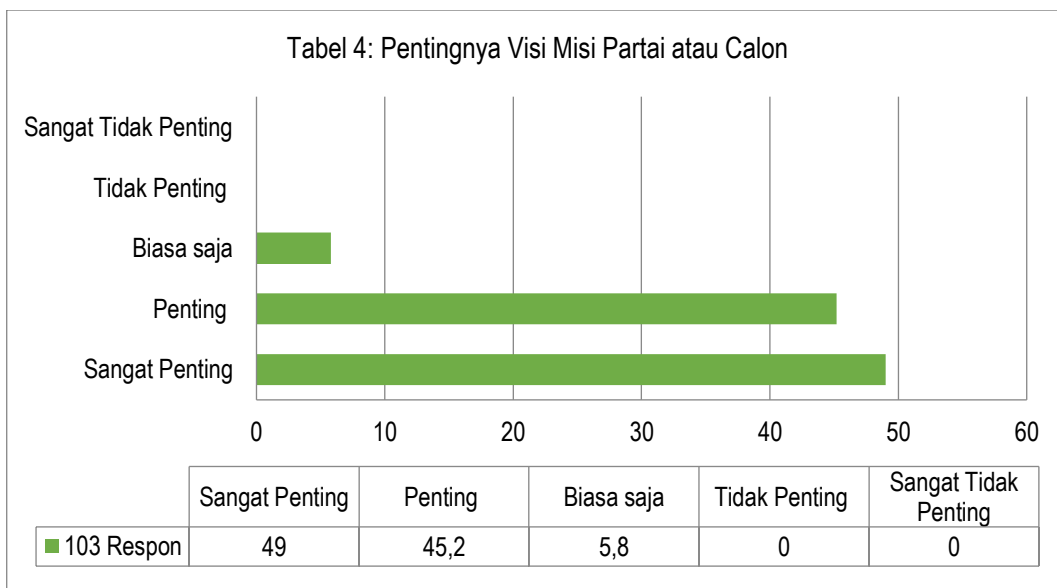
Hasil survei ini mencerminkan variasi dalam tingkat kepentingan ideologi partai atau calon di mata pemilih pemula. Interpretasi data ini dapat membantu pihak terkait memahami tingkat sensitivitas pemilih terhadap ideologi dan dapat menjadi dasar strategi kampanye untuk mendekati pemilih dengan pendekatan yang lebih sesuai.

Dari hasil survei dengan 103 responden, terungkap bahwa dalam pengambilan keputusan pemilih pemula, orientasi terhadap analisis ideologi dan penyelesaian masalah kebijakan memiliki pola yang menarik. Sebanyak 32% responden menyatakan bahwa analisis ideologi menjadi faktor dominan dalam keputusan mereka. Hanya sekitar 4,9% yang cenderung memprioritaskan penyelesaian masalah kebijakan. Sementara itu, mayoritas, yaitu 63,1%, menyatakan bahwa keduanya memiliki tingkat penting yang sama dalam pengambilan keputusan mereka.



Hasil ini mencerminkan kompleksitas dan diversitas faktor yang mempengaruhi pemilih pemula, di mana sebagian besar melibatkan pertimbangan baik dari segi ideologis maupun penyelesaian masalah konkret dalam keputusan politik mereka. Data ini dapat menjadi landasan penting dalam memahami preferensi pemilih pemula dan merancang kampanye yang lebih efektif dalam konteks pemilihan umum mendatang.

Dari hasil survei yang melibatkan 103 responden, terlihat tingkat signifikansi visi dan misi partai atau calon dalam pengambilan keputusan pemilih pemula. Sebanyak 49% responden menyatakan bahwa visi dan misi tersebut sangat penting bagi mereka, sementara 45,2% menganggapnya penting. Hanya 5,8% yang merespon dengan mengatakan bahwa hal tersebut biasa saja, sementara tidak ada yang menyatakan bahwa visi dan misi tersebut tidak penting atau sangat tidak penting.

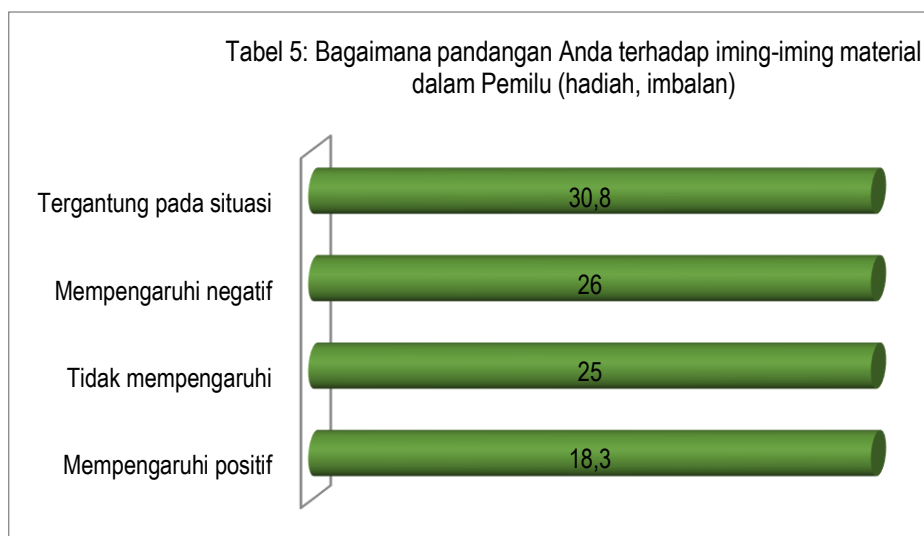


Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar pemilih pemula memberikan nilai tinggi pada visi dan misi partai atau calon dalam membentuk preferensi politik mereka. Informasi ini dapat menjadi panduan

strategis dalam merancang kampanye politik yang efektif untuk menarik perhatian dan dukungan pemilih pemula pada pemilihan umum mendatang.

Dari hasil survei yang melibatkan 103 responden, terlihat pandangan pemilih pemula terhadap iming-iming material dalam Pemilu. Sebanyak 18,3% dari responden menyatakan bahwa iming-iming material memiliki pengaruh positif, di mana hal ini dapat dijelaskan oleh pandangan bahwa hadiah atau imbalan dapat menjadi insentif positif bagi pemilih untuk lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses pemilihan. Di sisi lain, 25% dari responden menganggap iming-iming tersebut tidak memiliki pengaruh, mungkin karena mereka cenderung membuat keputusan berdasarkan pertimbangan yang lebih substansial.

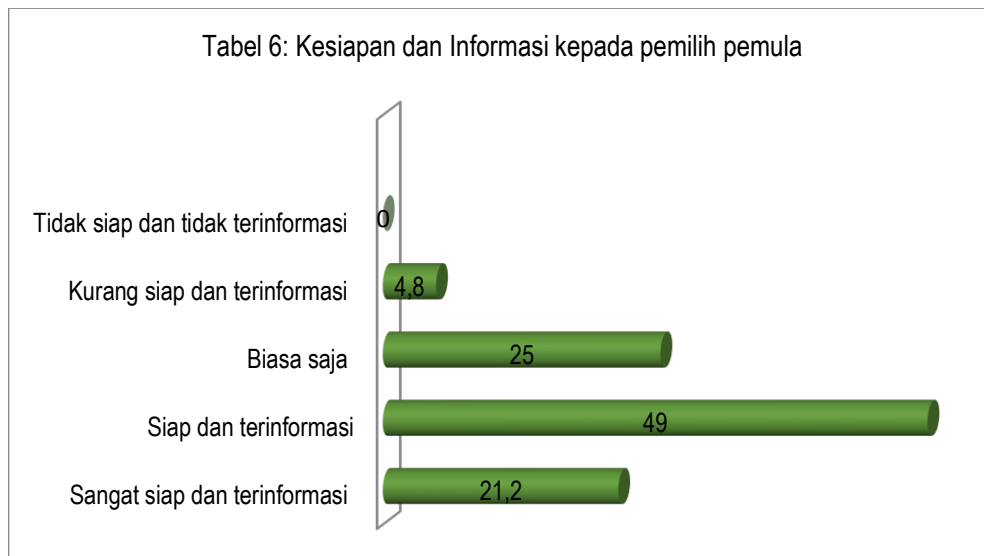
Menariknya, sebanyak 26% responden menyatakan bahwa iming-iming material memiliki pengaruh negatif. Ini bisa disebabkan oleh kekhawatiran bahwa imbalan atau hadiah dapat mempengaruhi integritas pemilihan dan mengarah pada keputusan yang tidak rasional. Sebaliknya, 30,8% dari responden menyatakan bahwa pandangan mereka terhadap iming-iming tersebut tergantung pada situasi tertentu, menunjukkan bahwa beberapa pemilih pemula dapat melihatnya sebagai hal yang dapat diterima dalam konteks tertentu, sementara pada situasi lain mereka mungkin lebih kritis terhadap iming-iming material tersebut.



Data ini menggambarkan kompleksitas pandangan pemilih pemula terhadap faktor material dalam konteks pemilihan umum. Interpretasi yang tepat dari hasil ini dapat memberikan wawasan yang berharga untuk merancang strategi kampanye yang etis dan lebih memahami dinamika yang memengaruhi pemilih pemula dalam proses pemilihan.

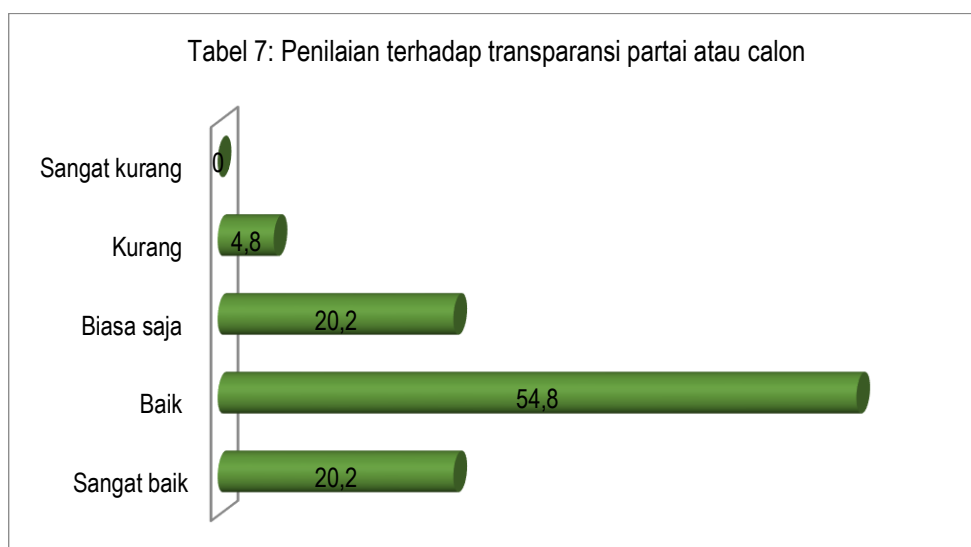
Dari hasil survei dengan 103 responden, terlihat tingkat kesiapan dan informasi pemilih pemula menghadapi Pemilu 2024. Sebanyak 21,2% responden menyatakan bahwa mereka sangat siap dan terinformasi. Sebanyak 49% menyatakan bahwa mereka siap dan memiliki informasi yang cukup.

Sebanyak 25% responden merasa biasa saja dalam kesiapan dan informasi. Hanya 4,8% yang mengakui kurang siap dan kurang terinformasi, sedangkan tidak ada responden yang menyatakan bahwa mereka tidak siap dan tidak terinformasi.



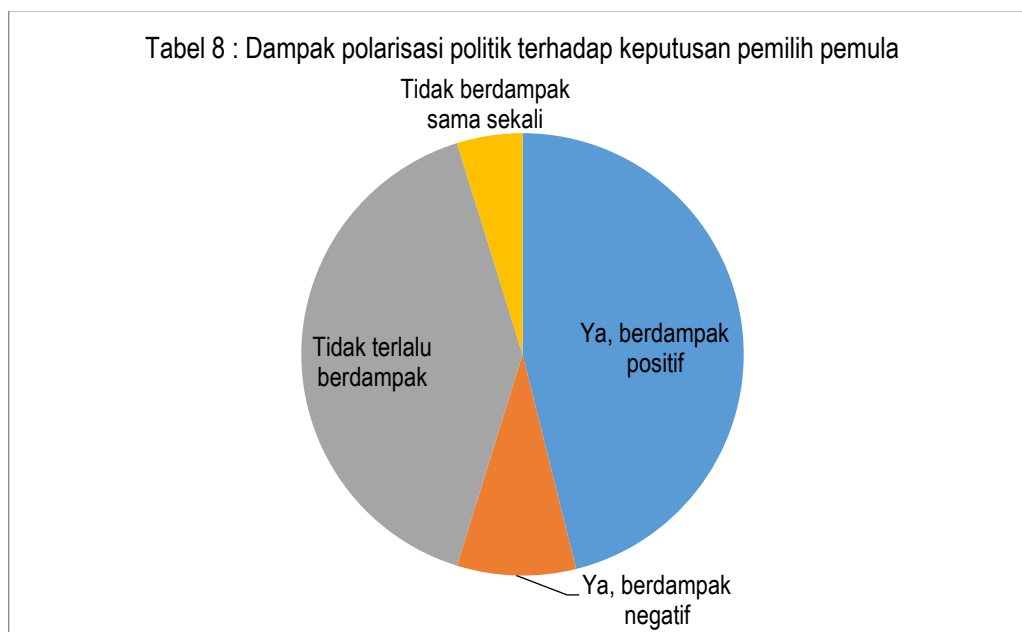
Data ini mencerminkan tingkat persiapan dan informasi yang relatif baik di kalangan pemilih pemula, yang dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan upaya pendidikan pemilih dan meningkatkan partisipasi aktif dalam proses demokratisasi.

Berdasarkan hasil survei dengan 103 responden, tergambar penilaian pemilih pemula terhadap tingkat transparansi partai atau calon dalam menyampaikan program dan visi misi. Sebanyak 20,2% responden memberikan penilaian sangat baik, sementara 54,8% menganggapnya baik. Sebanyak 20,2% responden merasa tingkat transparansi tersebut biasa saja, sedangkan hanya 4,8% yang memberikan penilaian kurang. Tidak ada responden yang memberikan penilaian sangat kurang.



Hasil ini mencerminkan sebagian besar pemilih pemula menilai tingkat transparansi partai atau calon sebagai baik, namun masih ada sebagian yang menganggapnya sebagai hal yang biasa saja. Data ini dapat menjadi dasar untuk meningkatkan upaya transparansi dalam penyampaian informasi program dan visi misi dalam konteks kampanye politik.

Berdasarkan hasil survei dengan 103 responden, terlihat dampak polarisasi politik terhadap keputusan memilih pemilih pemula dalam Pemilu 2024. Sebanyak 46,2% responden menyatakan bahwa polarisasi politik memiliki dampak positif pada keputusan memilih mereka. Sebanyak 8,7% responden merasakan dampak negatif, sementara 40,4% menganggap bahwa polarisasi politik tidak terlalu berdampak. Hanya 4,8% responden yang menyatakan bahwa polarisasi politik sama sekali tidak berdampak pada keputusan memilih mereka.



Data ini mencerminkan kompleksitas persepsi pemilih pemula terhadap polarisasi politik, di mana sebagian besar melihatnya sebagai faktor yang memberikan dampak, baik itu positif atau negatif. Interpretasi yang cermat terhadap hasil ini dapat menjadi dasar untuk merancang strategi kampanye yang lebih baik dalam menghadapi dinamika polarisasi politik.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Partisipasi Politik Pemilih Pemula

Faktor-faktor lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi motivasi partisipasi politik siswa SMK Pancasila 3 Baturetno mencakup pendidikan politik, keluarga, media sosial, budaya lokal, pengalaman pribadi, organisasi sekolah, dan pengaruh teman sebaya.

Dalam aspek pendidikan politik, tingkat pendidikan politik di sekolah dan kurikulumnya, serta peran guru dan pendidik, memainkan peran kunci dalam memberikan pemahaman tentang sistem politik. Keluarga juga berkontribusi dengan pengaruh nilai politik yang diterima dan partisipasi keluarga dalam pemilihan umum. Media sosial memberikan paparan informasi politik, dan budaya lokal memiliki norma-norma politik serta tradisi partisipasi politik. Pengalaman pribadi siswa, baik langsung maupun tidak langsung, juga dapat mempengaruhi kesadaran politik mereka.

Organisasi sekolah, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program yang berfokus pada peningkatan kesadaran politik, juga memainkan peran penting. Pengaruh teman sebaya melalui diskusi politik dan adopsi nilai politik dari lingkungan sosialnya juga turut membentuk pandangan politik siswa.

Sejauh ini, peran faktor-faktor ini dalam membentuk perilaku pemilih pemula di Pemilihan Umum memerlukan penelitian lebih lanjut. Analisis mendalam terhadap respons dan interaksi siswa terhadap faktor-faktor ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang motivasi partisipasi politik di kalangan pemilih pemula dari SMK Pancasila 3 Baturetno.

Sejalan dengan faktor-faktor lingkungan sosial yang mempengaruhi motivasi partisipasi politik siswa SMK Pancasila 3 Baturetno, penelitian lebih lanjut dapat menggali dampak sejauh mana pengaruh masing-masing faktor tersebut terhadap pembentukan sikap politik siswa.

Pendidikan politik di sekolah dapat dipertajam dengan melibatkan siswa dalam diskusi dan kegiatan yang lebih interaktif, serta mengeksplorasi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang sistem politik. Peran keluarga dapat lebih diperkuat melalui program-program partisipatif yang melibatkan anggota keluarga dalam diskusi politik dan pemilihan umum.

Media sosial sebagai sumber informasi politik juga dapat menjadi objek kajian lebih lanjut, dengan mengevaluasi dampaknya terhadap pemahaman politik siswa dan apakah opini yang mereka terima melalui platform tersebut dapat membentuk sikap politik.

Selain itu, pengaruh teman sebaya dan organisasi sekolah dapat dianalisis lebih mendalam untuk melihat sejauh mana interaksi sosial di lingkungan sekolah memengaruhi pembentukan sikap politik siswa. Penelitian ini juga dapat menggali bagaimana intervensi dan program pendidikan politik di sekolah dapat ditingkatkan untuk memaksimalkan potensi positif faktor-faktor lingkungan sosial ini.

Dengan demikian, melalui penelitian lebih lanjut, dapat dihasilkan wawasan yang lebih mendalam dan solusi konkret untuk meningkatkan partisipasi politik pemilih pemula dari SMK Pancasila 3 Baturetno pada Pemilihan Umum mendatang.

KESIMPULAN

Dari hasil survei yang melibatkan 103 responden siswa SMK Pancasila 3 Baturetno, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang dapat terkait dengan faktor-faktor lingkungan sosial yang dibahas sebelumnya. Sebagian besar responden menunjukkan orientasi pemilih yang rasional atau cerdas, dengan lebih dari 63% menyatakan bahwa keduanya, analisis ideologi dan penyelesaian masalah kebijakan, sama penting.

Terkait dengan faktor lingkungan sosial, survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden menganggap visi dan misi partai atau calon sangat penting atau penting dalam pengambilan keputusan mereka (96,2%). Selain itu, sekitar 69,3% responden menyatakan bahwa mereka memandang positif tingkat transparansi partai atau calon dalam menyampaikan program dan visi misi mereka.

Hasil survei juga mencerminkan tingkat persiapan dan informasi yang tinggi menjelang Pemilu 2024, dengan 70,2% responden menyatakan bahwa mereka siap dan terinformasi, serta mayoritas (77%) menilai bahwa iming-iming material dalam pemilu tidak memengaruhi keputusan mereka secara signifikan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa orientasi rasionalitas dan informasi yang tinggi yang tergambar dari hasil survei mencerminkan dampak positif dari faktor-faktor lingkungan sosial, seperti pendidikan politik, keluarga, media sosial, budaya lokal, dan pengaruh teman sebaya. Tingginya tingkat persiapan dan pengetahuan tentang calon serta transparansi partai menunjukkan bahwa interaksi dengan lingkungan sosial mereka berkontribusi pada kesadaran politik dan kesiapan dalam partisipasi pemilihan umum. Dengan demikian, hasil survei memberikan gambaran nyata bahwa faktor-faktor lingkungan sosial memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku politik pemilih pemula di SMK Pancasila 3 Baturetno.

DAFTAR PUSTAKA

- Almuntasor, M. E. S., Abdurahman, A., Faqih, M. I., SM, A. S. H., & Wahyudi, A. (2022). *Optimalisasi Peran Pemilih Pemula Pada Pemilu 2024 Dan Tantangan Demokrasi Indonesia Ke Depan*. Paper presented at the Prosiding Seminar Nasional Hi-Tech (Humanity, Health, Technology).
- Beniman, B., Mursin, M., Ikbar, I., & LParisu, C. Z. J. J. S. E. S. (2022). *Pemilih Pemula Dalam Pemilu 2024*. 3(2), 70-82.
- Halim, R., Sos, S., Lalongan, M., & Sos, S. (2016). *Partisipasi Politik Masyarakat: Teori dan Praktik* (Vol. 1): SAH MEDIA.
- Heryanto, G. G. (2018). *Media Komunikasi Politik: IRCiSoD*.
- Hoesein, Z. A. (2023). *Penetapan Pemilih Dalam Sistem Pemilihan Umum*: PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Junaidi, S., Rahmat, M. R., & Latif, A. J. P. J. I. P. (2022). *Karakteristik Pemilih Di Kabupaten Sidenreng Rappang Pada Pemilihan Legislatif Dalam Perspektif Teori Pilihan Publik*. 10(2), 100-106.

Marsh, D., & Stoker, G. (2019). *Teori dan metode dalam ilmu politik*: Nusamedia.

Pitria, E., Utari, D., Marseta, Y., Sari, M. T., & Pangestu, R. A. J. K. J. P. M. N. (2023). *Peran Pemilih Pemula dalam Pemilu 2024*. 3(3), 210-218.

Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Pt Kanisius.

Susanti, E., Setiawan, A., Aisyah, N., Putri, T. O., Nova, V. R., & Ismarita, O. J. C. J. P. M. G. (2023). *Pentingnya Menjadi Pemilih Cerdas Menuju Pemilu Berkualitas dan Berintegritas Pada Pemilu 2024*. 2(3), 292-300.

Wardhani, P. S. N. J. J. J. P. I.-I. S. (2018). *Partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilihan umum*. 10(1), 57-62.